

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MI Al Badariyah Kabupaten Banjar.

Melihat situasi dan kondisi sekolah-sekolah yang ada di desa Tatah Layap pada masa itu belum ada yang memperhatikan pendidikan keagamaan karena hanya ada SD, maka tokoh-tokoh masyarakat di desa Tatah Layap bermusyawarah untuk mendirikan sekolah yang lebih bersifat agames .maka pada 1985 mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang berlatar belakang agama Islam.

Adapun Guru-guru agama dan tokoh masyarakat yang berperan dalam pendirian lembaga tersebut adalah :

- a. K.H. Sanusi
- b. K.H. Bajuri
- c. H. Syamsi (alm)
- d. Guru Kasyful Anwar
- e. Hj. Badariyah (alm)

Madrasah ini dibangun dengan dana swadaya masyarakat dan didirikan di atas tanah yang merupakan hibah dari Hj. Badariyah (alm)

Maka pada tahun 1985 di dirikanlah madrasah diniyah yang di berinama al Badariyah. Nama al Badariyah di berikan adalah untuk mengenanga dan

sebagai ucapan terima kasi atas jasa-jasa beliau terhadap madrasah tersebut. Dulunya madrasahdi lakukan waktunya sore hari. Karena berbagai hal maka diubah menjadi pagi hari.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana di MI Al Badariyah Kabupaten

Banjar

a. Tanah

- 1) Luas tanah seluruhnya: 1224 meter persegi
- 2) Luas tanah bangunan : 455 m²
- 3) Luas halaman : 120 m²
- 4) Luas tanah kosong : 649 m²

b. Bangunan/Ruang

Tabel IV.I Bangunan/Ruang

Nama Ruang	Ukuran	Kondisi	Keterangan
Kelas 1	4 x 7	Baik	
Kelas 2	4 x 7	Baik	
Kelas 3	4 x 7	Baik	
Kelas 4	4 x 7	Baik	
Kelas 5	4 x 7	Baik	
Kelas 6	4 x 7	Baik	
Guru	4 x 7	Baik	
Kepala			Tidak ada
Gudang	-	-	Tidak ada
Perpustakaan	-	-	Tidak ada
UKS	-	-	Tidak ada
Aula	-	-	Tidak ada
WC	1 x 1,5	Baik	
Mushalla	-	-	Tidak ada

c. Inventaris

Tabel IV.II Inventaris

No.	Nama Barang	Kondisi Barang			Jumlah ideal
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Meja Guru (di kls)	-	3	3	6
2	Kursi Guru (di kls)	-	3	3	6
3	Meja Siswa	20	18	-	38
4	Kursi Siswa	21	17	-	38
5	Lemari Kelas	-	4	-	6
6	Lemari Kantor	-	2	-	3
7	Kursi Tamu	-	6	-	6
8	Jam Dinding	1	-	-	7
9	Rak Buku	-	-	3	6
10	Leptop	1	-	2	10
11	Printer	1	1	-	2
12	Alat Peraga PAI	-	35	-	38
13	Alat Peraga Bhs	-	-	-	38
14	Alat Peraga Mtk	-	-	-	-
15	Alat Peraga IPA	-	-	-	-
16	Papan Data	-	-	-	-
17	Radio tape Tens	-	1	-	2

3. Keadaan guru dan karyawan MI Al Badariyah Kabupaten Banjar.

Tabel IV.III Jumlah Guru dan karyawan MI Al Badariyah Kabupaten Banjar

Jenis Kelamin		Status Kepegawaian		Pendidikan		
L	P	PNS	Honorer	SLTA	D2	S1
3	9	1	11	1	-	11

NO	Nama/NIP	L/P	Status Kepegawaian	Tempat/Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Kelas	Mata Pelajaran
1	Muslim, S.Pd.I	L	Kepala/Honor	Tata Layap, 01 Maret 1978	S1 Tarbiyah IAIN Banjarmasin 2009	I s/d VI	Al-Quran H
2	Fauqal Ilmi, S.Pd.I	L	Honor	Tata Layap, 02 April 1982	S1 STAI Darussalam 2005	III	Guru Kelas

3	Hamdi Ali, S.Pd.I	L	PNS	Tatah Layap, 28 April 1980	S1 IAIN Banjarmasin 2003	I s/d VI	PAI
4	Hidayah, S.Pd.I	P	Honorar	Tatah Jaruju, 05 Juni 1983	S1 IAIN Banjarmasin 2014	II	Guru Kelas
5	Inayah, S.Pd.I	P	Honorar	Tatah Layap, 09 Juli 1985	S1 Tarbiyah IAIN Banjarmasin 2009	V	Guru Kelas
6	Wahbah	P	Honorar	Tatah Layap,1 Januari 1978	SMA/Sedarajat 1996	VI	Guru Kelas
7	Kairunnisa, S.Pd.I	P	Honorar	Tatah Layap, 1 Januari 1986	S1 IAIN Banjarmasin 2014	I	Guru Kelas
8	Hujaiyah.S.Pd	P	Honorar	Tatah Layap, 11 Januari 1991	S1 UNLAM Banjarmasin 2013	IV	Guru Kelas
9	Hujaimah, S.Pd	P	Honorar	Tatah Layap, 7 Nopember19 93	S1 UNLAM Banjarmasin 2015	I s.d. VI	Mulok,
10	Zulaiha, S.Ps.I	P	Honorar	Tatah Layap, 21 Juni 1990	S1 IAIN Banjarmasin 2014	I s.d. VI	Guru Kelas
11	Yati, S.Pd.I	P	Honorar	Tatah Layap, 17 September19 82	S1 IAIN Banjarmasin 2016	I s.d. VI	Guru Mapel
12	Nor Latifah	P	Honorar	Banjar, 23 Juli 1998	S1/IAIN Banjarmasin 2019	-	TU

4. Keadaan peserta didik MI Al Badariyah Kabupaten Banjar.

Tabel IV.IV Data Siswa 2014/2015-2018/2019

Kelas	2014/2015			2015/2016			2016/2017			2017/2018			2018/2019			2018/2019		
	L	P	JL	L	P	L	L	L	JL	L	P	JL	L	P	JL	L	P	JL
I	5	5	10	6	6	12	12	12	26	18	8	26	12	6	28	10	6	16
II	4	4	8	4	4	9	9	9	10	6	4	10	9	5	14	9	5	14
III	4	3	7	3	2	6	6	6	9	6	3	9	6	4	10	9	5	14
IV	3	2	5	2	2	6	6	6	3	0	3	3	6	3	9	6	4	10

V	2	3	5	2	3	0	0	0	3	3	0	3	0	3	3	6	3	9
VI	4	5	9	3	1	3	3	3	4	1	3	4	3	0	3	0	3	3
Jumlah	24	21	44	20	18	36	36	36	55	34	21	55	36	21	57	40	26	66

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang penerapan Metode *story telling with picture* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III di MI Al Badariyah Kabupaten Banjar akan disajikan dalam penelitian ini, baik melalui wawancara maupun observasi.

1. Deskripsi Penerapan Metode *story telling with picture* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III di MI Al Badariyah Kabupaten Banjar.

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumenter. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif yaitu tentang bagaimana penerapan Metode *storytelling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III di Al Badariyah Kabupaten Banjar untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam penerapan Metode *storytelling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III di MI Al Badariyah Kabupaten Banjar , maka penulis menyajikannya dalam bentuk uraian secara umum yang merupakan kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Persiapan Guru dalam Menerapkan Metode *storytelling with picture*

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Al Badariyah Kabupaten Banjar, guru yang akan mengajar terlebih dahulu menyiapkan perencanaan dalam bentuk Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1) Pelaksanaan Metode *story telling with picture* Observasi (01 Oktober 2020)

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan Metode *story telling* pada tanggal 01 Desember 2020 yang berpedoman dari RPP yang dibuat guru dengan materi Menulis Karangan Sederhana Berdasarkan gambar seri untuk pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal, pembelajaran dimulai dengan guru membuka pembelajaran yaitu mengucapkan salam kemudian peserta didik menjawab salam dengan suara yang lantang, guru mengecek kehadiran peserta didik, guru mengecek kesiapan peserta didik belajar (menyiapkan buku LKS, alat tulis dan lainnya), setelah kondisi kelas sudah dapat dikendalikan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi Menulis Karangan Sederhana Berdasarkan Gambar Seri, kemudian guru bersama-sama peserta didik membacakan Menulis Karangan Sederhana Berdasarkan Gambar Seri, guru meminta salah satu peserta didik membacakan tentang Menulis Karangan Sederhana Berdasarkan Gambar Seri, guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik mengenai materi Menulis Karangan Sederhana Berdasarkan Gambar Seri, guru membagi peserta didik kedalam beberapa pasangan, Guru membagi bahan/ topik pelajaran menjadi dua bagian, Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan

bertanya kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brain storming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan peserta didik agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru, Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa peserta didik tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu, Peserta didik berkelompok secara berpasangan, Bagian/ subtopik pertama diberikan kepada peserta didik 1, sedangkan peserta didik 1 menerima bagian/ subtopik yang kedua, Peserta didik diminta membaca atau mendengarkan (jika pengajarannya bertempat di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing, Sambil membaca/ mendengarkan, peserta didik diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/ frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Jumlah kata/ frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan, Setelah selesai membaca, peserta didik saling menukar daftar kata/ frasa kunci dengan pasangan masing-masing, Sambil mengingat-ingat/ memperhatikan bagian yang telah dibaca/ didengarkan sendiri, masing-masing peserta didik berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/ didengarkan (atau yang sudah dibaca atau didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata atau frasa-frasa kunci pasangannya, Peserta didik yang telah membaca/ mendengarkan bagian yang pertama berusaha memprediksi dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan peserta didik yang membaca/ mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya, Tentu saja, versi karangan masing-masing peserta didik ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan

kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memprediksi (predicting) suatu kisah/ bacaan. Setelah selesai menulis, beberapa peserta didik bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka,

Pada kegiatan penutup, Kemudian, guru membagikan bagian cerita/ subtopik yang belum terbaca kepada masing-masing peserta didik. Peserta didik membaca bagian tersebut, Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan itu. Diskusi ini bisa dilakukan antar pasangan atau bersama seluruh peserta didik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode *story telling with picture* pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III MI Al Badariyah Kabupaten Banjar

a. Faktor Guru

1) Latar belakang pendidikan guru

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia seorang guru perempuan diketahui bahwa bernama Zulaiha Pendidikan terakhir S1 IAIN Banjarmasin, dan tercatat sebagai guru di MI Al Badariyah Kabupaten Banjar sejak tahun 2018 sampai sekarang.

b. Faktor Siswa

1) Minat Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, pada saat pembelajaran peserta didik antusias. Mereka terlihat senang belajar Bahasa Indonesia, diperkuat dari persiapan yang dilakukan peserta didik sebelum pelajaran dimulai, peserta didik menyiapkan buku pelajaran dan alat tulis tanpa perintah dari guru, pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, ketika guru menerapkan pembelajaran Metode *story telling with picture* peserta didik hampir semuanya terlibat berpartisipasi dalam pembelajaran.

2) Motivasi Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, pada proses pembelajaran peserta didik aktif berpartisipasi dalam mengikuti proses belajar. Peserta didik termotivasi dan dalam proses belajar. Ibu Zulaiha selaku guru mata pelajaran bisa berkomunikasi baik dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran terlihat keakraban dan keramahan, beliau bisa membuat peserta didik termotivasi, aktif, dan senang belajar Bahasa Indonesia. Beliau menggunakan berbagai media dalam mengajar. Terutama ketika penerapan metode *story telling with picture* peserta didik semuanya hampir terlibat karena dalam metode ini peserta didik aktif mengungkapkan pendapatnya.

c. Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi penulis, diketahui bahwa situasi kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran sudah cukup kondusif. Terbukti pada saat proses pembelajaran peserta didik tidak ada yang membuat keributan yang

dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Meskipun terkadang terdapat siswa yang menengok ke belakang dan berbicara dengan temannya, namun semua itu bisa diatasi dan tidak mengganggu.

Madrasah ini terletak diantara pemukiman warga (masyarakat), tempat ibadah dan lain-lain sehingga sangat mendukung sekali dalam menunjang proses belajar sehari-hari.

Madrasah ini hanya memiliki sedikit peserta didik, hampir rata-rata 15 peserta didik berada dalam satu kelas. Tidak sesuai dengan batas kapasitas pada umumnya, yakni dalam satu kelas berisi sekitar 20 peserta didik.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, maka diperlukan suatu analisis agar lebih jelas mengenai permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Proses Penerapan Metode *Story Telling With Picture*

a. Perencanaan Penerapan Metode *Story Telling With Picture* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III

Suatu pembelajaran pada dasarnya memiliki sebuah desain atau perencanaan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Desain pembelajaran dapat diartikan sebagai proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta aktifitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan serta perencanaan evaluasi

keberhasilan.³⁶ Sebelum menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, guru terlebih dahulu merencanakannya dalam program perencanaan pembelajaran.

Kegiatan dokumentasi dan observasi yang penulis lakukan dengan guru Bahasa Indonesia menghasilkan data bahwa metode yang digunakan guru telah dituliskan dalam perencanaan pembelajaran. Adapun pada kegiatan observasi guru menggunakan metode *story telling with picture* untuk menjelaskan materi tentang menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri. Pemilihan metode tersebut telah direncanakan guru dalam RPP dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sebelum menggunakan metode *story telling with picture*.

Pernyataan hasil wawancara dengan guru kelas III diperoleh data bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, guru melakukan persiapan terlebih dahulu dengan memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penerapan metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah dirancang sebelum melaksanakan pembelajaran. Perencanaan tersebut sudah memuat metode *story telling with picture* sebagai metode pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan metode pembelajaran tersebut juga telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun tujuan pembelajaran memiliki peranan yang penting sebab tujuan pembelajaran berfungsi sebagai panduan

³⁶Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.66.

bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga guru mampu memfokuskan peserta didik pada poin-poin penting dan tidak terjadi pengulangan-pengulangan yang tidak penting dalam penyampaian materi.

b. Pelaksanaan Penerapan Metode *Story Telling With Picture* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III

Berdasarkan kegiatan observasi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berpedoman dari RPP yang dibuat guru, adapun pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal, pembelajaran dimulai dengan guru membuka pembelajaran yaitu mengucapkan salam kemudian peserta didik menjawab salam dengan suara yang lantang, guru mengecek kehadiran peserta didik, guru mengecek kesiapan peserta didik belajar (menyiapkan buku LKS, alat tulis dan lainnya). Setelah kondisi kelas sudah dapat dikendalikan, guru langsung memulai pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, Guru membuat peserta didik berpasang-pasangan, Guru membagi gambar dan topik pelajaran menjadi dua bagian, Sebelum subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan peserta didik agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru, Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa

peserta didik tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu, Peserta didik dibagi secara berpasangan, gambar dan topik pertama diberikan kepada peserta didik 1 sedangkan peserta didik 1 menerima gambar dan topik yang kedua, Peserta didik diminta mengamati gambar dan membaca bagian mereka masing-masing, Sambil mengamati gambar dan membaca, peserta didik diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/ frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing, Setelah selesai membaca, peserta didik saling menukar daftar kata/ frasa kunci dengan pasangan masing-masing, Sambil mengingat-ingat/ memperhatikan bagian yang telah dibaca/ didengarkan sendiri, masing-masing peserta didik berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/ didengarkan berdasarkan gambar dan kata-kata/ frasa-frasa kunci dari pasangannya, Peserta didik yang telah mendapatkan gambar dan membaca bagian yang pertama berusaha memprediksi dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan peserta didik yang mendapatkan gambar dan membaca bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya, Tentu saja, versi karangan masing-masing peserta didik ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memprediksi (*predicting*) suatu kisah/ bacaan. Setelah selesai menulis, beberapa peserta didik bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka, Kemudian, guru membagikan bagian cerita/ subtopik

yang belum terbaca kepada masing-masing peserta didik. Peserta didik membaca bagian tersebut Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan itu. Diskusi ini bisa dilakukan antar pasangan atau bersama seluruh peserta didik.

Pada kegiatan penutup, sebelum mengakhiri pembelajaran guru memberikan motivasi pada peserta didik untuk belajar di rumah kemudian guru menutup pembelajaran mengucapkan salam.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa pada kegiatan inti, guru menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Namun, pada saat pembelajaran guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Padahal penyampaian tujuan pembelajaran dapat memberikan gambaran kepada peserta didik tentang arah pembelajaran, keterampilan atau kemampuan yang akan dicapai setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Akibat tidak disampaikannya tujuan pembelajaran pemahaman peserta didik tentang apa yang akan dicapai dalam pembelajaran kurang terfokuskan. Menurut penulis, media pembelajaran yang dipilih oleh guru telah sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta proses penggunaan metode *paired story telling with picture* dalam kegiatan pembelajaran cukup sesuai dengan prosedur yang terdapat dalam RPP.

Pada saat proses pembelajaran penulis mengamati bahwa guru dalam mengajar menggunakan metode *paired story telling with picture* telah sesuai dengan prosedur penggunaan metode tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan metode *Paired Story Telling with Picture*

a. Faktor Guru

1) Latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas III yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, latar belakang pendidikan guru tidak sesuai yang diajarkan, beliau lulusan dari S1 Jurusan Psikologi Islam, dan tercatat sebagai guru kelas III di MI Al Badariyah Kabupaten Banjar sejak tahun 2018 sampai sekarang.

b. Faktor Peserta Didik

1) Minat Peserta Didik

Salah satu aspek psikis yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran adalah minat. Menurut Slameto minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperlihatkan dan mengenang beberapa kegiatan.³⁷ Faktor minat harus diperhatikan, karena minat peserta didik terhadap mata pelajaran juga berpengaruh dalam proses belajar dan hasil yang akan diperoleh peserta didik. Dilihat dari hasil penelitian yang penulis lakukan Peserta didik yang memiliki minat terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama tentang media gambar seri sangat berdampak terhadap motivasi dan rasa senang untuk

mempelajarinya, sehingga ia pun sungguh-sungguh dalam belajar dan akan berhasil dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, pada saat mengikuti pembelajaran peserta didik sangat antusias. Peserta didik terlihat senang dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, diperkuat dari persiapan yang dilakukan peserta didik sebelum pelajaran dimulai, peserta didik menyiapkan buku pelajaran dan alat tulis tanpa perintah dari guru, pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, ketika guru menerapkan pembelajaran media gambar seri peserta didik hampir semuanya terlibat berpartisipasi.

2) Motivasi Peserta Didik

Motivasi peserta didik dalam belajar sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Dalam kegiatan belajar peserta didik perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Sehingga guru harus bisa memilih media yang dapat merangsang dan memotivasi peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, pada proses pembelajaran peserta didik aktif berpartisipasi dalam mengikuti proses belajar. Peserta didik termotivasi dan dalam proses belajar. Ibu Zulaiha selaku guru mata pelajaran bisa berkomunikasi baik dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran terlihat keakraban dan keramahan, beliau bisa membuat peserta didik termotivasi, aktif, dan senang belajar

Bahasa Indonesia. Beliau menggunakan berbagai media dalam mengajar. Terutama ketika penerapan metode *paired story telling with picture* peserta didik semuanya hampir terlibat karena dalam metode ini peserta didik aktif mengungkapkan pendapatnya.

c. Faktor Lingkungan

Pada dasarnya lingkungan dalam proses belajar mengajar merupakan suatu sarana yang dapat memperjelas penyajian pesan untuk meningkatkan dan motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sebab penggunaan lingkungan dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam memanfaatkan fasilitas yang turut mendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak didik.

Berdasarkan hasil observasi penulis, diketahui bahwa situasi kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran sudah cukup kondusif. Terbukti pada saat proses pembelajaran peserta didik tidak ada yang membuat keributan yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Meskipun terkadang terdapat peserta didik yang menengok ke belakang dan berbicara tidak penting dengan temannya, namun semua itu bisa diatasi dan tidak mengganggu.

Madrasah ini terletak diantara pemukiman warga (masyarakat), tidak jauh dari jalan tol, tempat ibadah dan lain-lain sehingga sangat mendukung sekali dalam menunjang proses belajar sehari-hari.

Madrasah ini hanya memiliki sedikit peserta didik, hampir rata-rata 15 peserta didik berada dalam satu kelas. Tidak sesuai dengan batas kapasitas pada umumnya, yakni dalam satu kelas berisi sekitar 20 peserta didik.